

BAB IV

ANALISIS TENTANG IMPLEMENTASI METODE CERITA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK

A. Penerapan Metode Cerita dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini di PAUD Cahaya Gunungpati Semarang

1. Persiapan¹

a. Persiapan pribadi

Pendidik di PAUD Cahaya mempersiapkan pribadinya untuk menjalankan aktifitasnya sebagai seorang pendidik, seperti mempersiapkan kondisi tubuh yang prima mulai dari badan secara keseluruhan dan suara. Persiapan ini tidak hanya dilakukan saat melaksanakan pembelajaran dengan metode cerita, tetapi dilaksanakan pada semua pembelajaran sehari-hari di PAUD Cahaya.

Selain persiapan fisik, pendidik juga mempersiapkan materi-materi cerita sebelum pembelajaran. Dari materi cerita tersebut, hanya cerita-cerita yang memiliki nilai-nilai pendidikan dan sesuai dengan perkembangan peserta didik saja yang dipilih dan digunakan. Sebelum masuk kedalam kelas terlebih dahulu pendidik membaca dan memahami isi cerita agar pesan yang terkandung dalam cerita dapat diserap/ dipahami dengan baik oleh peserta didik.

b. Persiapan teknis

Persiapan teknis yang dilakukan pendidik PAUD Cahaya meliputi:

- 1) RKH
- 2) Absen kelas
- 3) Daftar perkembangan anak didik
- 4) Alat tulis
- 5) Media

¹ Wawancara dengan pendidik Ibu Resti Puspitasari, S.Psi pada tanggal 25 Juli 2012

2. Materi dan Penyampaian

a. Materi

Materi pembentukan akhlak yang disampaikan di PAUD Cahaya disesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, karena anak usia dini belum mampu menerima hal-hal yang abstrak, maka materi yang disampaikan adalah berkenaan dengan hal-hal yang sering terjadi dalam kehidupan mereka, seperti:

1) Akhlak kepada Allah

- a) Berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan
- b) Do'a sehari-hari dan Asma'ul Husna
- c) Mulai meniru gerakan sholat

2) Akhlak kepada Sesama

- a) Tahu kapan mengucapkan salam, terima kasih dan maaf
- b) Menghormati dan patuh terhadap nasihat orang tua, guru dan orang yang lebih tua,
- c) Bersikap ramah

3) Akhlak terhadap Lingkungan

- a) Mengembalikan mainan pada tempatnya
- b) Membuang sampah pada tempatnya
- c) Membantu membersihkan lingkungan

Materi-materi pendidikan akhlak seperti di atas perlu diberikan kepada anak-anak untuk bekal kehidupan mereka kelak, sehingga anak-anak tahu bagaimana berakhlak kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada lingkungannya.

Dalam penggunaan metode cerita di PAUD Cahaya, materi-materi tersebut dikemas dalam bentuk cerita yang berasal dari berbagai sumber diantaranya; buku pegangan, majalah, buku-buku cerita dan film-film educatife untuk anak usia dini.

Namun buku pegangan tersebut tidak ada yang paten. Untuk itu pendidik diberi kebebasan mencari sendiri referensi yang dianggap

relevan dengan materi dan mempunyai unsure pendidikan yang sesuai dengan perkembangan usia anak.

b. Peyampaian

Metode cerita digunakan oleh pendidik sebagai salah satu metode dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada awal pembelajaran dan akhir pembelajaran, akan tetapi kadang-kadang cerita menjadi inti dari kegiatan belajar yaitu cerita yang didalamnya mengandung nilai-nilai moral dan agama dan disesuaikan dengan tema yang diajarkan². Seperti: tema “panca indera” dengan judul “gara-gara sepatu” yang menceritakan tentang fungsi kaki, sikap saling tolong menolong kepada sesama serta sikap kita terhadap pengguna jalan. Atau pada tema “rumahku” dengan judul “hujan,hujan,hujan” yang menceritakan tentang keluarga bebek yang mengajarkan bahwa seorang anak seharusnya mematuhi nasehat orang tuanya dan didalamnya juga bisa diajarkan tentang kapan mengucapkan salam, terima kasih, dan secara umum akhlak terhadap orang tua.

Pada awal pembelajaran peserta didik diberi kesempatan untuk menceritakan pengalamannya masing-masing secara bergantian dan sukarela seperti; pengalaman setelah pulang sekolah, sebelum tidur, belajar di rumah dan pengalaman pada saat liburan sekolah.

Pada akhir pembelajaran, peserta didik diberi kesempatan untuk menceritakan kembali apa saja yang sudah dilakukan dan pengalaman-pengalaman apa saja yang mereka lakukan dan alami pada hari itu.³

3. Media (Alat Peraga)

Penggunaan alat peraga di PAUD Cahaya cukup variatif tetapi lebih lebih dominan dengan buku cerita bergambar karena mudahnya pendidik dalam mendapatkannya. Alat peraga lain juga kadang-kadang

² Hasil wawancara dengan Ibu Resti Puspitasari, S.Psi, tanggal 25 Juli 2012

³ Hasil observasi pada hari /tanggal, Selasa 31 Juli 2012

digunakan seperti boneka tangan, audio visual serta papan tulis⁴. Lebih jelas sebagai berikut:

a. Buku cerita

Buku cerita menjadi media yang dominan karena didalamnya terdapat gambar-gambar yang menarik dan imajinatif, seperti gambar paus, ketika pendidik menyampaikan cerita Nabi Yunus, keluarga bebek saat pendidik menjelaskan tentang tema “rumahku”. Penggunaan media ini dikuatkan karena mudahnya pendidik dalam mendapatkannya serta mudah untuk menjalankannya.

b. Boneka tangan

Media boneka tangan digunakan sebagai pelengkap dari media buku cerita. Kadang-kadang boneka tangan juga digunakan secara langsung yaitu ketika anak-anak sudah bosan dengan pembelajaran dan juga sebagai daya tarik untuk mengkondisikan anak-anak agar memperhatikan kembali.

c. *Audio Visual*

Media *Audio Visual* digunakan untuk memberikan suasana yang baru. Media ini digunakan pada saat peserta didik mulai bosan dengan materi cerita yang selalu menggunakan media buku cerita. Media ini digunakan untuk menyampaikan beberapa aspek perkembangan tetapi yang lebih sering dalam aspek nilai-nilai moral dan agama, yaitu cerita tentang akhlak terhadap diri sendiri seperti; “aku bisa gosok gigi”, akhlak terhadap lingkungan; “aku bisa membereskan mainan sendiri”, dll. Akan tetapi media ini jarang digunakan karena kurangnya peralatan yang belum lengkap.

d. Papan tulis

Papan tulis digunakan dalam menyampaikan materi. Fungsi media ini sebagai pendamping dari media buku cerita.

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Resti Puspitasari, S.Psi, tanggal 25 Juli 2012

4. Evaluasi

Setelah tahap persiapan sampai pelaksanaan metode cerita dilakukan, pendidik mengadakan evaluasi (penilaian) yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan. Selain itu pendidik juga melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah.⁵

Setiap akhir pembelajaran pendidik akan mereview apa saja yang mereka lakukan dan siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, seperti; saat kegiatan berdo'a dan hafalan surat-surat pendek atau asma'ul husna, berkata sopan, memperhatikan dan mengerjakan tugas dengan baik. Kemudian guru akan memberikan bintang kebaikan kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Bintang kebaikan tersebut mereka kumpulkan setiap hari dan setiap akhir pekan akan ditukar dengan hadiah yang berupa makanan, mainan atau yang lain. Sehingga dengan adanya bintang kebaikan tersebut peserta didik akan semakin termotivasi untuk berakhlak yang baik selain dengan pembiasaan dan keteladanan serta metode cerita yang dilakukan setiap harinya.⁶

5. Penerapan Metode Cerita dalam Pembentukan Akhlak

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode cerita di PAUD Cahaya, pendidik telah mengkonsep mulai dari persiapan cerita yang akan disampaikan, media dan juga bentuk evaluasinya. Kemudian materi-materi tersebut disampaikan dengan penuh seksama oleh pendidik. Berbagai tahapan yang dilakukan oleh pendidik mulai dari apersepsi, penyampaian materi dan evaluasi yang dilakukan.

Misalnya dalam menyampaikan metode cerita pada tema “ panca indera” dengan judul “ gara-gara sepatu”. Peserta didik diupayakan dengan

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Resti Puspitasari, S.Psi, tanggal 25 Juli 2012

⁶ Hasil observasi pada hari/tanggal Senin, 6 Agustus 2012

seksama dalam mengikuti cerita dan dibiasakan untuk interaktif dengan pendidik. Semua itu dimulai saat penguasaan kelas yang dilakukan oleh pendidik. Pembelajaran dimulai ketika peserta didik masuk ke dalam kelas dan diikuti pendidik dengan mengucapkan salam, kemudian peserta didik menjawab salam secara bersama-sama. Setelah mereka dikondisikan oleh pendidik untuk duduk ditempatnya masing-masing atau duduk membentuk setengah lingkaran pendidik berdiri atau duduk diantara peserta didik dengan membawa buku cerita atau media lainnya.

Untuk membuka cerita, biasanya pendidik menanyakan tokoh dalam cerita, atau gambar apa saja yang peserta didik lihat di cover depan buku cerita. Kemudian pendidik menyampaikan cerita dengan nada suara yang bervariasi, kadang cepat, lambat, kencang ataupun dengan suara yang pelan, serta ekspresi wajah yang menggambarkan perasaan sang tokoh dalam sebuah cerita, misalnya ekspresi sedih, senang ataupun jahat agar peserta didik antusias dalam mendengarkan cerita yang disampaikan sehingga cerita yang disampaikan dapat dipahami dan dapat memberikan teladan bagi peserta didik. Apabila peserta didik merasa bosan dalam mendengarkan cerita yang disampaikan, pendidik menghentikan cerita dengan melakukan gerak dan lagu atau dengan tepuk diam agar peserta didik fokus mendengarkan cerita lagi.

Dari cerita atau dongeng yang disampaikan untuk peserta didik, pendidik menunjukkan aspek keteladanan dan memberikan contoh-contoh yang relevan pada peserta didik, misalnya dengan memberikan contoh kepada mereka akibat tidak mematuhi nasihat ibu, akibat main sepeda kebut-kebutan dll.

Untuk menutup cerita, pendidik membuat kesimpulan isi cerita yang disampaikan. Seringkali pendidik juga mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita, kadang-kadang dengan bimbingan pendidik, pendidik meminta beberapa peserta didik untuk menceritakan kembali cerita yang disampaikan. Dan sebelum salam pendidik memberikan

motivasi-motivasi agar peserta didik melakukan pesan dari cerita yang disampaikan.⁷

B. Analisis Implementasi Metode Cerita dalam Pembentukan Akhlak pada Anak Usia Dini di PAUD Cahaya Gunungpati Semarang

Secara umum kegiatan belajar mengajar di PAUD Cahaya sudah berjalan sesuai dengan kurikulum dan perencanaan-perencanaan yang telah disusun. Dan untuk pembentukan akhlak itu sendiri sudah dilaksanakan lewat pembiasaan-pembiasaan dalam kegiatan rutin harian yang selalu dilakukan dengan perencanaan dan persiapan yang matang dari para guru. Selain dengan pembiasaan, metode cerita juga digunakan dalam pembentukan akhlak anak, sesuai dengan naluri seorang anak bahwa ketika anak berusia 1-5 tahun dorongan untuk mencontoh atau meniru orang lain amatlah kuat. Sehingga kecenderungan meniru adalah aspek utama dan mendasar dalam pendidikan awal seorang anak. Dalam hal ini mendidik dan mengajarkan anak dengan keteladanan atau memberikan contoh akan lebih efektif daripada menasihatinya. Tokoh-tokoh dalam cerita dapat memberikan teladan bagi anak-anak, mereka dengan mudah memahami sifat-sifat, figure-figur, dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk.

1. Analisis Proses Implementasi Metode Cerita dalam Pembentukan Akhlak pada Anak Usia Dini di PAUD Cahaya Gunungpati Semarang

a. Persiapan

Persiapan dalam proses pembelajaran meliputi persiapan pribadi yaitu mempersiapkan kondisi tubuh secara keseluruhan dan suara serta pendalaman materi yang akan disampaikan dan persiapan teknis yaitu media, alat tulis, RKH dll.

Persiapan sangat diperlukan dalam rangka stabilitas dan efektifitas proses pembelajaran khususnya persiapan teknis. Dengan adanya persiapan proses pembelajaran lebih terarah dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Persiapan pribadi

⁷ Hasil observasi pada hari/tanggal, Selasa, 31 Juli 2012

dalam hal pendalaman materi juga diperlukan yaitu dengan cara membaca, memahami pesan-pesan yang terkandung dalam cerita bahkan mungkin menghafalnya supaya menguasai alur cerita dan dapat melakukan improfisasi dalam menyampaikan materi cerita kepada peserta didik.

Di PAUD Cahaya persiapan yang dilakukan baik persiapan pribadi maupun persiapan teknis sudah baik, hanya saja dalam persiapan teknis khususnya pengadaan media audio visual masih sangat kurang dalam menunjang pembelajaran.

b. Materi dan Penyampaian

1) Materi

Materi-materi pendidikan akhlak seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa materi-materi tersebut tersaji dalam bentuk cerita, diantaranya: cerita nabi-nabi, cerita islami, cerita tentang binatang, tentang profesi, dan kisah-kisah imajinasi lainnya.

Dari beberapa materi cerita tersebut, pendidik harus bisa memilih cerita yang sesuai dengan tema. Cerita yang akan disampaikan pun juga harus memiliki unsur pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak dan dapat menjadi motivasi dan teladan untuk peserta didik agar berakhlak yang baik.

Secara umum, materi-materi di atas sudah sesuai dengan program pembelajaran di PAUD Cahaya yang meliputi dua bidang pengembangan kemampuan yaitu: kemampuan dasar keislaman (pembentukan akhlak) dan pengembangan kemampuan dasar. Pendidik juga sudah melakukan persiapan dengan memilih-milih materi yang sesuai dengan perkembangan anak.

2) Penyampaian

Sebelum penyampaian cerita dilakukan pendidik sudah membuat rancangan atau persiapan, baik persiapan pribadi, persiapan teknis, materi cerita, setting tempat duduk dan media apa yang akan digunakan. Kemudian pendidik menyampaikan materi

mulai dari bagaimana membuka cerita, kegiatan bercerita, penyampaian pesan dan membuat kesimpulan dari cerita yang disampaikan.

Dalam penyampaian materi pendidik tidak hanya menyampaikan inti atau pesan yang terkandung didalam cerita tetapi sewaktu-waktu pendidik tersebut menghentikan ceritanya untuk menanamkan akhlak pada peserta didik, seperti ketika dalam cerita tersebut menceritakan tentang kegiatan makan, maka pendidik meminta peserta didik untuk melafalkan do'a sebelum dan sesudah makan, ketika dalam cerita tersebut menceritakan tentang nasihat orang tua kepada anaknya, maka pendidik akan memberi motivasi untuk bersikap patuh dan selalu mendo'akan orangtuanya dan meminta peserta didik untuk melafalkan do'a kepada kedua orang tua.

Menurut pengamatan peneliti penyampaian cerita dalam membentuk akhlak anak sudah baik, tetapi dalam mengkondisikan kelas kurang berhasil karena meskipun pendidik sudah menghentikan sejenak untuk melakukan gerak lagu atau dengan tepuk diam, kadang-kadang masih saja ada anak yang tidak focus untuk mendengarkan cerita lagi. Untuk itu sebaiknya pendidik melakukan perjanjian atau tata tertib dalam belajar dan hukuman apa yang akan mereka dapat ketika melanggar perjanjian.

c. Media (alat peraga)

Media yang digunakan pendidik dalam penerapan metode cerita antara lain: buku cerita, boneka tangan, audio visual, dan papan tulis. Semua media tersebut digunakan pendidik sebagai pelengkap dari metode cerita dan penggunaan media sangat efektif untuk membuat peserta didik tertarik dan antusias mendengarkan cerita.

Dalam pembelajaran, media menjadi salah satu hal penting dalam proses pembelajaran. Dengan media pesan-pesan yang terkandung dalam cerita mampu diserap dengan baik oleh peserta didik.

Dalam hal ini, penggunaan media di PAUD Cahaya dalam penerapan metode cerita sudah cukup baik, namun pendidik lebih sering bercerita secara lisan atau mengambil cerita-cerita dari buku dan seharusnya seorang pendidik lebih variatif dalam memanfaatkan media (alat peraga) yang tersedia dan tidak hanya satu media saja yang digunakan, mungkin dalam satu cerita menggunakan dua media. Pemanfaatan media audio visual juga belum maksimal dan bahkan jarang sekali digunakan karena peralatan yang dibutuhkan belum lengkap. Akan tetapi pendidik tetap berusaha menggunakan media tersebut dengan meminjam/ membawa laptop sendiri serta meminjam LCD disekolah lain.

d. Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi, pendidik PAUD Cahaya telah melakukan evaluasi dengan baik dan sesuai perkembangan anak usia dini yaitu dilakukan dengan tanya jawab pada saat kegiatan bercerita berlangsung. Pendidik juga mengamati serta mencatat perkembangan perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah.

e. Penerapan Metode Cerita dalam Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mempersiapkan anak sedini mungkin agar berakhlakul karimah, membentuk pribadi agar dapat bertindak, berperilaku, memiliki sopan santun, moral dan kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist.

Hal ini selalu diutamakan hampir disetiap kegiatan yang dilaksanakan di PAUD Cahaya yang bertujuan untuk membentuk akhlak peserta didik, lewat pendisiplinan, pembiasaan- pembiasaan yang baik, keteladanan dari para guru dan penggunaan metode cerita serta menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan religius.

Secara umum kegiatan belajar mengajar di PAUD Cahaya sudah berjalan sesuai dengan kurikulum dan perencanaan-perencanaan yang telah disusun. Penyampaian nilai-nilai agama melalui cerita seringkali lebih didengarkan anak. Karena anak-anak senang mendengarkan cerita, maka secara otomatis pesan-pesan yang diselipkan akan didengarkan anak dengan senang hati pula. Hal itu didukung dengan cara pendidik menyampaikan cerita yang cukup menarik dari perubahan ekspresi dan mimik wajah, intonasi suara dan gerak tubuh sehingga anak-anak lebih memperhatikan dan larut dalam cerita tersebut.

Penyampaian pesan dari cerita yang disampaikan pun bermacam-macam, kadang pendidik menyimpulkan pesan-pesan yang terkandung dalam cerita pada akhir kegiatan bercerita atau sewaktu-waktu pendidik tersebut menghentikan ceritanya dan menyelipkan pesan-pesan atau nilai keagamaan dalam menanamkan akhlak pada peserta didik, seperti ketika menceritakan tentang kegiatan makan, maka pendidik meminta peserta didik untuk melafalkan do'a sebelum dan sesudah makan, bahkan bisa saja pendidik mengajak peserta didik untuk menyimpulkan nilai-nilai apakah yang terkandung dalam cerita tersebut.

Secara khusus penerapan metode cerita dalam membentuk akhlak di PAUD Cahaya terdiri dari beberapa aspek, diantaranya:

- 1) Akhlak kepada Allah
 - a) Berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan
 - b) Do'a sehari-hari dan Asma'ul Husna
 - c) Mulai meniru gerakan sholat
- 2) Akhlak kepada Sesama
 - a) Tahu kapan mengucapkan salam, terima kasih dan maaf
 - b) Menghormati dan patuh terhadap nasihat orang tua, guru dan orang yang lebih tua,
 - c) Bersikap ramah
- 3) Akhlak terhadap Lingkungan

- a) Mengembalikan mainan pada tempatnya
- b) Membuang sampah pada tempatnya
- c) Membantu membersihkan lingkungan

Dari beberapa aspek diatas hanya beberapa yang disampaikan dengan metode cerita, seperti; Akhlak kepada Allah; Berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, Akhlak kepada Sesama; menghormati dan patuh terhadap nasihat orang tua, guru dan orang yang lebih tua, Akhlak terhadap Lingkungan; mengembalikan mainan pada tempatnya; membuang sampah pada tempatnya.

Hasil yang dapat dilihat dari penerapan metode cerita adalah adanya motivasi dan pengarahan dari kegiatan yang dilakukan serta terjadi perubahan tingkah laku yang sesuai dengan akhlak atau norma-norma masyarakat yang diketahuinya dari cerita. Anak-anak dapat menangkap pesan-pesan moral dari cerita walaupun tidak semua anak langsung mempraktikkannya. Hal tersebut karena perkembangan kognitif dan psikologis yang berbeda-beda pada setiap anak.

2. Problematika Implementasi Metode Cerita dalam Pembentukan Akhlak pada Anak Usia Dini di PAUD Cahaya Gunungpati Semarang dan upaya pemecahannya.

Dalam pelaksanaan pembentukan akhlak tentunya guru menghadapi situasi yang menghambat proses pendidikan, faktor-faktor tersebut tidak hanya datang dari guru tetapi juga dari para siswa, orangtua dan media.

a. Faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pembentukan akhlak di PAUD Cahaya adalah :

1) Kepala Sekolah dan Guru

Kelengahan guru dalam mengawasi para siswa ketika bermain kadang-kadang peserta didik berbicara dan bersikap tidak sopan terhadap teman, sehingga pembentukan yang dilakukan setiap harinya belum maksimal.

2) Siswa

Kondisi fisik siswa yang beragam, terkadang ada yang mengantuk, ingin bermain sendiri dan kurang fokus. Selain itu tindakan yang dilakukan anak usia dini masih labil dan mudah terpengaruh dengan kondisi lingkungan sekitar, baik dari teman atau orang dewasa di sekitarnya. Sehingga penanaman akhlak yang dilakukan disekolah belum sepenuhnya berhasil.

3) Orang tua

Adanya orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada pihak sekolah. Jadi tidak ada usaha untuk memantau kegiatan dan perkembangan anaknya ketika di sekolah

4) Media

Kurang lengkapnya media audio visual sehingga seringkali pendidik meminjam/ membawa laptop sendiri bahkan meminjam LCD disekolah lain.

b. Upaya pemecahan masalah dari beberapa factor tersebut diantaranya:

- 1) Diperlukan kerjasama dan ketekunan antara pihak sekolah (guru), orang tua, dan masyarakat guna membentuk dan membina akhlak anak didik.
- 2) Kelengkapan fasilitas khususnya media audio visual sehingga pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.